



Prinsip-Prinsip Alkitabiah Menghadapi Masa Sukar

Hasanema Wau

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Lombok

hasanemawau1969@gmail.com

Abstrak

Menjadi orang percaya Yesus bukanlah jaminan untuk bebas dari kesukaran hidup. Beberapa tokoh Alkitab mengalami penderitaan hidup yang tak berbanding lurus dengan kualitas kehidupan rohani mereka yang layak dicontoh. Sebutlah Ayub, Yeremia, Daniel dan rekan-rekannya di Babel, Stefanus, Paulus, dan sejumlah rasul. Ditambah lagi dengan tokoh-tokoh iman yang didaftar oleh penulis Ibrani dalam pasal 11 dan lain-lain. Kekristenan ditempa dengan berbagai aniaya, wabah dan kesulitan hidup. Namun sejarah mencatat bahwa aniaya, wabah, sakit penyakit dan berbagai penderitaan tidak dapat menghambat perkembangan kekristen.

Abstract

Kata Kunci: covid-19, kedaulatan Allah, percaya, pemenang

There is no guarantee to be free from life hardship if someone become a believer of Jesus. Some bible figures experienced life pressure which not proportional with their good spiritual life. Like Job, Jeremiah, Daniel and his partners in Babel, Stephanus, Paul, and some of the apostle. And also faith figures that listed by the author of Hebrew in chapter 11. Christianity is formed by a lot of oppression, pandemic, and a lot of suffering. But history noted that oppression, pandemic, illness, and any kind of suffering cannot stop the development of Christianity.

Key Words: Covid-19, sovereignty of God, believe, winner

Pendahuluan

Dunia berduka, manusia bertarung nyawa. Deraian air mata tak tertahankan. Jeritan tangis mengiringi mereka yang berakhir dengan merengang nyawa. Dunia ternyata rapuh! Dasar-dasarnya yang tampak kokoh dan di permukaan

mentereng, kini berguncang. Tidak ada yang kebal, semua menjadi gagap. Terpaan virus corona yang dikenal Covid-19 menjadi penyebab utama. Semua terjadi begitu cepat! Pertanyaan-pertanyaan mendalam mengalir tanpa henti. Setiap orang memasuki situasi pemazmur ketika berkata: “Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku? (Mzm. 121:1). Sepertinya ada ketidakadilan, bukankah dia melayani Tuhan? Mengapa harus di saat seperti ini Tuhan mengambilnya? Mengapa Tuhan biarkan wabah ini? Mengapa Tuhan tak lindungi? Di mana Tuhan saat orang percaya menderita? Mengapa harus kami yang mengalaminya? Apa dosa kami? Dari mana atau dari siapa dapat memperoleh penghiburan atau pengharapan yang sesungguhnya? Dan sederet pertanyaan yg senada lainnya

Misteri Tuhan terlalu dalam untuk dimengerti. “O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!” (Rm. 11:33). Sepanjang sejarah tak ada jawaban yg memuaskan jika pertanyaannya adalah "mengapa Tuhan biarkan penderitaan?" Bahkan para nabi sekalipun bertanya hal serupa. Analisa intelektual tidak dapat dengan mudah meredakan berbagai kepedihan. John C. Lennox dalam buku *Where Is God In A Coronavirus?* berkata:

Hampir pasti bahwa dalam kondisi yang mengguncangkan dan penuh ketidakpastian ini, sangatlah mudah bagi kita untuk kehilangan penilaian yang tepat. Tidak diragukan lagi bahwa akan ada berbagai tudingan dan klarifikasi balik, atas reaksi setiap negara terhadap isu virus corona ini. Namun, semua itu tidak akan pernah menolong dalam mengatasi krisis ini, atau pun memberi tahu kita bagaimana seharusnya merespons secara pribadi.¹

Bagaimana seharusnya orang-orang Kristen bersikap dalam menghadapi situasi-situasi sulit dan tetap memiliki pengharapan? Tetap bersinar adalah tuntutan bagi setiap murid Kristus.

Kedaulatan Allah harus Dihormati

Tuhan Allah Alkitab adalah pribadi berdaulat, yaitu Allah yang ADA dan ber-ADA dengan sendiri-Nya. IA sumber dan penyebab dari semua yang telah ada, sedang ada dan yang akan ada. Dia kekal, abadi, Esa, yang menyatakan diri sebagai Tuhan Allah - Firman Allah - Roh Allah, Tritunggal yang Esa. Tuhan Allah yang Esa, memiliki kehendak yang berdaulat, yang sama selaras dalam diri-Nya, kehendak-Nya, dan tindakan-Nya yang sempurna. Dia Maha Benar, Maha Adil, Maha Baik dan Maha Kasih yang dinyatakan-Nya dalam kesempurnaan diri serta pernyataan-Nya pada lintasan sejarah. Tuhan Allah yang Maha Sempurna hanya dapat dipahami melalui pernyataan diri-Nya yang sempurna.

Bahwa Ia mahakuasa, ya. Maka seorang murid Kristus bisa berdoa dan yakin Allah berkuasa untuk menolong. Tetapi karena Dia berdaulat, maka siapa pun wajib berserah, tunduk dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Tidak ada sesuatu di

¹John Piper, *Kristus dan Corona Virus* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020), 39.

alam semesta ini di luar kekuasaan-Nya. Sifat Allah yang misterius, jangan *dipreteli* sehingga memunculkan berbagai analisa spekulatif. Jika menekankan satu aspek saja bisa menyesatkan, walau kelihatan baik, masuk akal dan rohani. Apa yang dikatakan Allah itu “benar, adil semuanya” (Mzm. 19:10). Firman-Nya adalah nasihat yang ingin didengar. “Ia ajaib dalam keputusan dan agung dalam kebijaksanaan” (Yes. 28:29). “Kebijaksanaan-Nya tak terhingga” (Mzm. 147:5). Ketika Ia memberi nasihat dalam situasi genting, nasihat itu akan teguh, tak terguncangkan, dan bertahan lama. “Rencana TUHAN tetap selama-lamanya” (Mzm. 33:11). “Jalan-Nya sempurna” (2Sam. 22:31). Karena itu, pada masa-masa yang baik maupun buruk, firman Allah membawa damai sejahtera dan sukacita yang tak terguncangkan. Selayaknya setiap insan percaya bisa berkata: “Firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku” (Yer. 15:16).

Inilah ringkasan dalam satu kalimat: Rahasia “berdukacita, namun senantiasa bersukacita” (2Kor. 6:10) adalah mengetahui bahwa kedaulatan-Nya yang dapat menghentikan wabah virus corona, meski sekarang belum atau tidak melakukannya. John Piper berkata: “Karena itu, virus corona dikirim oleh Allah. Ini bukan saatnya mengadopsi pandangan yang sentimental terhadap Allah. Ini adalah musim yang pahit. Dan, Allah menetapkannya. Allah mengaturnya demikian. Ia akan mengakhirinya. Tidak ada sebagian pun darinya berada di luar kendali-Nya. Hidup dan mati ada di tangan-Nya.”² Berupaya mendesak Allah dari kedaulatan-Nya atas penderitaan, berarti mengorbankan kedaulatan-Nya yang merancang segala sesuatu untuk kebaikan. John Lennox berkata: “Waspadalah atas siapa pun juga yang menafsirkan rasa sakit akibat kejahatan alamiah, sebagai sebuah penghakiman ilahi. Namun setara dengan itu, waspadalah juga terhadap siapa pun yang berkata bahwa Allah tidak bersuara melalui pandemi ini, khususnya masyarakat Barat yang secara meluas telah membelakangi Allah dengan menganggap-Nya sebagai ide yang tidak lagi relevan.”³

Allah Tahu apa yang Terjadi

Dalam peristiwa meninggalnya Lazarus (Yoh. 11), terdapat tiga kebenaran yang dapat ditelusuri ketika krisis menyapa dan beraksi. Pertama, *tidak ada yang luput dari pengetahuan Tuhan* (11:1-13). Dia tahu apa yang terjadi. Persis apa yang dikatakan oleh pemazmur, demikian:

¹ TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku; ² Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. ³ Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi.⁴ Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya TUHAN (Mzm. 139:1-4).

²John Piper, *Kristus dan Corona Virus* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020), 39.

³John C. Lennox, *Where Is God In A Coronavirus?*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020), 33.

Kepada jemaat di Efesus, Yesus berkata: "Aku tahu segala pekerjaanmu: baik jerih payahmu maupun ketekunanmu. Aku tahu, bahwa engkau tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat....." (Why. 2:3). Kepada jemaat di Smirna, Yesus berkata: Aku tahu kesusahanmu dan kemiskinanmu... (Why. 2:9); Aku tahu di mana engkau diam, ... (Why. 2:13). Kepada jemaat pergamus, Yesus berkata: Aku tahu...: kasihmu, imanmu, pelayananmu, ketekunanmu. Aku tahu, bahwa pekerjaanmu yang terakhir lebih banyak dari pada yang pertama (Why. 2:19). Kepada jemaat di Sardis, Tuhan berkata: "Aku tahu...: engkau dikatakan hidup, padahal engkau mati! (Why. 3:1); Aku tahu segala pekerjaanmu: Aku tahu bahwa kekuatanmu tidak seberapa, namun engkau menuruti firman-Ku dan engkau tidak menyangkal nama-Ku (3:8). Dan kepada jemaat di Laodekia, Yesus berkata: "Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau tidak dingin dan tidak panas...." (Why. 3:15).

Kedua, *selalu ada maksud/tujuan yang mulia* (11:14-37). Lazarus telah meninggal. Bukan saja tahu apa yang terjadi, tetapi Yesus tahu apa yang hendak diperbuat-Nya. Ketika Maria dan Marta mengirim kabar: "Tuhan, dia yang Engkau kasihi, sakit," (3) inilah respon Yesus: "Penyakit itu tidak akan membawa kematian, tetapi akan menyatakan kemuliaan Allah, sebab oleh penyakit itu Anak Allah akan dimuliakan." (Yoh. 11:4). Yesus berkata kepada para murid: "Lazarus, saudara kita, telah tertidur, tetapi Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia dari tidurnya" (11). Ketiga, *selalu ada jalan keluar* (11:38-44). Allah tidak mengenal jalan buntu!

³⁹ Kata Yesus: "Angkat batu itu!" Marta, saudara orang yang meninggal itu, berkata kepada-Nya: "Tuhan, ia sudah berbau, sebab sudah empat hari ia mati." ⁴⁰ Jawab Yesus: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?" ⁴¹ Maka mereka mengangkat batu itu. Lalu Yesus menengadah ke atas dan berkata: "Bapa, Aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku. ⁴² Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku, tetapi oleh karena orang banyak yang berdiri di sini mengelilingi Aku, Aku mengatakannya, supaya mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku." ⁴³ Dan sesudah berkata demikian, berserulah Ia dengan suara keras: "Lazarus, marilah ke luar!" ⁴⁴ Orang yang telah mati itu datang ke luar, kaki dan tangannya masih terikat dengan kain kapan dan mukanya tertutup dengan kain peluh. Kata Yesus kepada mereka: "Bukalah kain-kain itu dan biarkan ia pergi" (Yoh. 11:39-44).

Dalam perjalanan di padang gurun, orang-orang Israel pernah menuntut supaya Musa memberi mereka makan daging. Alasannya bosan dengan makanan yang itu-itu saja "manna." Musa kewalahan! Dia berkata kepada Allah:

¹³ Dari manakah aku mengambil daging untuk diberikan kepada seluruh bangsa ini? Sebab mereka menangis kepadaku dengan berkata: Berilah kami daging untuk dimakan. ¹⁴ Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu berat bagiku. ¹⁵ Jika Engkau berlaku demikian kepadaku, sebaiknya Engkau membunuh aku saja, jika aku mendapat kasih karunia di mata-Mu, supaya aku tidak harus melihat celakaku" (Bil. 11:13-15).

Yang menarik adalah bahwa ketika Allah berjanji akan memberi mereka makan daging selama satu bulan penuh (ayat 20), Musa mulai berhitung, kemudian berkata kepada Allah:

²¹ Tetapi kata Musa: "Bangsa yang ada bersama aku ini berjumlah enam ratus ribu orang berjalan kaki, namun Engkau berfirman: Daging akan Kuberikan kepada mereka, dan genap sebulan lamanya mereka akan memakannya! ²² Dapatkah sekian banyak kambing domba dan lembu sapi disembelih bagi mereka, sehingga mereka mendapat cukup? Atau dapatkah ditangkap segala ikan di laut bagi mereka, sehingga mereka mendapat cukup?" (Bil. 11:21-22).

Allah mengkhiri keraguan Musa dengan berkata: "Masakan kuasa TUHAN akan kurang untuk melakukan itu? Sekarang engkau akan melihat apakah firman-Ku terjadi kepadamu atau tidak!" (ayat 23).

Tidak ada satu pun yang dapat mengejutkan-Nya, membingungkan-Nya, atau membuat-Nya kewalahan. Kuasa-Nya yang tidak terbatas bersandar pada kekudusan, kebenaran, dan kebaikan-Nya—serta hikmat-Nya—yang tidak terbatas. Semua itu menolong mereka yang percaya kepada Anak-Nya, Yesus Kristus. Apa yang dilakukan Allah ketika mengutus Yesus untuk mati bagi orang-orang percaya sangat berkaitan dengan virus corona.⁴ Sekalipun Iblis, seturut perkenanan Allah, menjamah dengan penderitaan dan kematian, ia tidak mengendalikan hasil akhirnya. Ia tidak dapat melukai tanpa izin dan batasan dari Allah (Ayb. 1:12; Luk. 22:31; 2 Kor. 12:7). Meskipun tidak dapat menutup mata terhadap kenyataan bahwa Iblis sangat terlibat dalam penderitaan global, namun ia tidak dapat bertindak tanpa izin Allah. Ia hanya dapat bertindak dengan restu dan batasan Allah (Ayb. 1:12; 2:6; Luk. 22:31; 2 Kor. 12:7). Allah memutuskan seberapa besar akibat dari kerusakan yang ditimbulkan Iblis. Nyanyian pujian yang sebagian liriknya, demikian: Slamanya Kau tetap Allah – Walau dunia – Semua bergoncang – Tak tergoyahkan – Kau tetap Allah, tepat disebut di sini. Dia duduk di tahta-Nya!

Dosa Bisa Mendatangkan Penderitaan

Pada awalnya, tidak ada parasit jahat atau kuman berbahaya yang mengancam kehidupan manusia. Kejadian pasal satu memaparkan hari-hari penciptaan dan setiap selesai hari tertentu, dicatat "Allah melihat bahwa semuanya itu baik" (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25). Bahkan setelah selesai penciptaan manusia, "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik" (Kej. 1:31). Perjanjian Lama menekankan bahwa Tuhan sendiri yang memiliki otoritas tertinggi untuk "melukai" dan "menyembuhkan" (Ul. 32:39; Ayb. 5:18). Tuhan menyerang Mesir dengan berbagai "penyakit" namun berjanji untuk menyembuhkan dan melindungi umat-Nya jika mereka mendengarkan suara-Nya (Kel. 15:26; Ul. 7:15). Demikian juga, ketika orang Filistin merebut Tabut itu, Tuhan membuat mereka menderita tumor dan menyebabkan "kepanikan yang mematikan" (1Sam. 5: 6-12). "Sampar" juga merupakan salah satu dari empat hukuman mengerikan Tuhan

⁴John Piper, *Kristus dan Corona Virus*, 44.

terhadap Israel, bersama dengan perang, kelaparan, dan binatang buas (Yeh. 14:21; Ul. 32: 24-26; Why. 6: 8).

Dalam beberapa kesempatan dalam Perjanjian Lama, Tuhan membuat umat-Nya menderita sampar karena ketidaksetiaan mereka. Misalnya, sebagai tanggapan terhadap sensus Daud yang berdosa, Tuhan menyerang negeri itu dengan "pedang" wabah penyakit, dan 70.000 orang Israel binasa (1Taw. 21:12-14). Masyarakat modern memperingatkan bahwa pandemi global adalah salah satu ancaman terbesar yang dihadapi umat manusia, tetapi para nabi menyatakan penyakit sebagai perumpamaan tentang penyakit terbesar manusia: "dosa." Dosa adalah pandemi utama, menginfeksi setiap keturunan Adam dan Hawa (Rm. 5:12), suatu "penyakit yang dalam, universal, dan fatal, kerjanya mematikan dan beracun, dan semua menasia membawa kuman itu." Tidak ada solusi politik, obat ilmiah, atau program pendidikan yang dapat menyembuhkan atau membendung pandemi dosa manusia. Namun banyak, jika tidak, kebanyakan orang tidak mengenali kondisi kanker mereka atau memahami diagnosisnya yang mematikan. Bencana adalah peringatan. Itu adalah panggilan alarm untuk melihat kengerian moral dan kebobrokan rohani yang diakibatkan dosa kepada Allah. John C. Lennox berkata:

Rasa sakit dan penderitaan datang melalui dua sumber. Pertama, ada penderitaan akibat bencana alam dan penyakit, yang mana manusia tidak secara langsung bertanggung jawab: gempa bumi, tsunami, kanker dan virus corona. Hal ini menuntun pada masalah rasa sakit atau yang lebih sering disebut masalah kejahatan alamiah. Kedua, ada penderitaan yang mana manusia secara langsung bertanggung jawab: tindakan kebencian, teror, kekerasan fisik, penganiayaan dan pembunuhan. Semua ini menuntun kepada masalah kejahatan moral.⁵

Fakta dosa, sakit penyakit, air mata, penderitaan sampai kepada kematian baru baru sirna dalam Wahyu pasal 21, saat hadirnya langit dan bumi baru. Sejak Adam dan Hawa jatuh dosa, persepsi manusia didominasi dorongan keinginan jasmaniah. Sementara itu, roh manusia membutuhkan tindakan Allah agar dapat aktif melawan dorongan keinginan jasmaniah (kenikmatan dan harta benda). Dorongan keinginan roh (untuk menikmati hidup aman-tenteram selama-lamanya bersama Sang Pencipta) akan dapat mengatasi dorongan keinginan jasmaniah apabila roh manusia diaktifkan Roh Allah melalui kedekatan hubungan pribadi individu dengan Penciptanya. Upaya apa pun yang dilakukan individu untuk mengalahkan dorongan keinginan jasmaniah akan sia-sia tanpa karya tangan Allah. Sikap yang tepat adalah bertanya kepada diri sendiri: di mana perlu pembaharuan dan di mana harus bertobat. Larry Crabb, dalam buku *Inside Out*: "Kekristenan modern, dalam bentuknya yang sudah diputarbalikkan secara dramatis dari segi alkitabiah, berjanji akan melegakan penderitaan kehidupan dalam suatu dunia yang sudah jatuh."⁶ Charles H. Spurgeon, *The Soul Winner* berkata: "Berkhotbahlah, Saudara-saudara, dengan tujuan ini, yaitu supaya manusia berhenti berbuat dosa dan datang memohon ampun kepada Kristus supaya melalui Roh-Nya yang terpuji hidup mereka bisa

⁵John C. Lennox, *Where Is God*, 19.

⁶Larry Crabb, *Inside Out* (Jakarta: Imanuel, 2004), 15.

diperbarui sehingga mereka kemudian mencintai segala sesuatu yang kudus seperti sekarang mencintai segala sesuatu yang berdosa.”⁷ Peter Scazzero berkata: “Kengerian yang nyata adalah betapa mudahnya untuk tetap berada dalam suatu ilusi yang menyenangkan, tetapi menyimpang tentang hidup kita. Sesuatu bisa saja tidak benar, tetapi kita telah begitu terbiasa dengannya sehingga hal itu terasa benar.”⁸

Penderitaan Tidak Selalu Karena Dosa

Keadaan di sekitar tidaklah menunjukkan Allah berkenan atau tidak berkenan kepada siapa pun. Yesus memberikan murid-murid-Nya pelajaran penting dengan poin ini. “Waktu Yesus sedang lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahirnya. Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” Jawab Yesus: “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia” (Yoh. 9:1-3). Ini sangat penting! Situasi yang buruk tidak selalu berarti Allah kecewa dengan seseorang. Seringkali “orang jahat” bisa lolos dari wabah sampar, dan “orang terbaik” bisa meninggal karenanya. Jadi seseorang tidak dapat berasumsi bahwa Tuhan marah jika seseorang menderita atau sakit. Hal yang sama juga tidak boleh berasumsi bahwa Tuhan berkenan jika orang-orang tertentu lolos dari wabah penyakit ini. Seorang Pendeta pulang dari pelayanan luar kota dan dijemput oleh salah seorang anggota jemaat di airport. Setelah *say hallo*, sang Pendeta bertanya: Bagaimana kabar?” “Wah, lagi sedih pak, karena bencana alam berupa gempa bumi merubuhkan rumah saya.” Pak Pendeta langsung memberi kuliah, dengan berkata: Itulah jadinya, sudah beberapa kali saya ingatkan berhenti untuk berbuat dosa. Akibatnya fatal.” Lawan bicaranya dengan polos menjawab, “Tetapi rumah pak Pendeta juga rubuh.” Pak Pendeta mengakhiri percakapan dengan berkata: “Itulah rahasia Allah, jadilah kehendak Tuhan!” Perkenanan Allah yang tertinggi adalah didasarkan di dalam satu hal saja: hubungan pribadi seseorang dengan Yesus Kristus.

Kenyataan bahwa semua penderitaan adalah hasil dari kejatuhan manusia ke dalam dosa—masuknya dosa yang menolak Allah di dunia—tidak berarti bahwa semua penderitaan manusia adalah penghakiman Allah yang khusus terhadap dosa-dosa pribadi. Dalam buku *Berdiri Teguh Di Tengah Badai*, Paul Estabrooks mengatakan: “Banyak orang berasumsi bahwa penderitaan selamanya adalah hukuman atas dosa. Memang betul Alkitab mengajarkan bahwa manusia akan menuai apa yang telah ia tanam (Gal. 6:7-8) dan bahwa kesusahan adalah konsekuensi yang wajar akan dosa. Akan tetapi, dosa bukan satu-satunya penjelasan atas penderitaan. Kesengsaraan bisa saja terjadi akibat hidup yang meneladani Kristus.”⁹ Misalnya, penderitaan Ayub tidak disebabkan oleh dosa-dosanya. Alkitab menegaskan bahwa Ayub “saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan” (Ayb. 1:1). Menghadapi ujian super berat: putera-puterinya dan harta

⁷Charles H. Spurgeon, *The Soul Winner* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 152.

⁸Peter Scazzero, *Gereja yang Sehat Secara Emosional* (Batam: Gospel Press, 2005), 101.

⁹Paul Estabrooks, *Berdiri Teguh Di Tengah Badai* (Jakarta: Open Doors, 2012), 16-17.

benda raib dalam sekejap. Selanjutnya ia mengalami sakit tiada tara. Namun: “Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut” (Ayb. 1:22). Meskipun banyak pertanyaan Ayub yang tak terungkap, tetapi: “Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya” (Ayb. 2:10). Dwight L. Carlson dalam buku *Mengatasi Keletihan dan Stres* berkata: “beberapa penyakit ada yang bersumber dari satu penyebab, namun kebanyakan penyakit disebabkan oleh beberapa faktor kausatif. Ketika hal ini terjadi, tidaklah adil bila kita menyelesaikannya dengan menggunakan pendekatan monofaktorial.”¹⁰ Lebih lanjut Dwight Carlson berkata: “Saya yakin sekali bahwa suatu penyakit disebabkan oleh banyak faktor, meliputi factor genetis, biologis, perkembangan, sosial, lingkungan hidup, psikologis, gizi dan pilihan pribadi. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengelompokkan faktor-faktor kausatif ini.”¹¹

Contoh lain adalah nabi Elisa yang membangkitkan putra Sunem dan menyembuhkan Naaman dari kusta, ia sendiri jatuh sakit karena penyakit yang mematikan (2Raj. 13:14). Karena itu, virus corona tidak pernah merupakan hukuman yang pasti dan sederhana atas seseorang. Orang-orang Kristen yang paling mengasihi dan dipenuhi Roh Kudus, yang dosa-dosanya telah diampuni di dalam Kristus, bisa saja meninggal karena virus corona. Bukankah sejumlah tokoh Alkitab berjumpa dengan penderitaan yang tak habis-habisnya, sekali waktu Tuhan tolong, tetapi kadang tidak. Demikian juga para rasul hidupnya berakhir dengan cara mengenaskan, teraniaya. Menurut Alkitab, tidaklah benar untuk menyimpulkan bahwa jika seseorang menderita penyakit akut atau mengalami kecelakaan, maka ia pasti memiliki dosa serius yang tersembunyi. Pemikiran populer mengasumsikan bahwa inilah pandangan Alkitab terkait penderitaan seseorang. Tetapi faktanya, seluruh kitab Ayub dalam Perjanjian Lama menentang pemikiran tersebut.¹²

Kasih Allah Tidak Berubah Kepada Umat-Nya

Jangan mendengarkan suara si jahat yang mungkin berbisik: “Jika Allah sungguh mengasihi, tidak akan terjadi penderitaan seperti ini.” Ini tidak benar sama sekali. Banyak pahlawan iman sepanjang zaman mengalami penyakit yang mengerikan. Kepada jemaat di Roma, Paulus berkata: “Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Seperti ada tertulis: "Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan." Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita.” (Rm. 8:35-37). Seburuk-buruknya yang dapat dilakukan penyakit adalah membunuh tubuh, tetapi jika seseorang memiliki relasi dengan Yesus Kristus maka jiwanya selamat dan tidak dapat disentuh oleh virus apa pun. Oleh sebab itu tidak boleh takut akan hal yang dapat membunuh tubuh. Yesus berkata: “Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa;

¹⁰Dwight L. Carlson, *Mengatasi Keletihan dan Stres* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 167.

¹¹Ibid., 169.

¹²John C. Lennox, *Where Is God*, 30.

takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka” (Mat. 10:28).

Tidak ada orang baik yang mati karena bencana kecuali pekerjaan Tuhan di dalam dan melalui mereka telah selesai. Tuhan mengetahui usia atau hari-hari dalam hidup siapa pun. *Dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satupun dari padanya* (Mzm. 139:16). Dia mempersiapkan terlebih dahulu pekerjaan yang baik untuk dilakukan oleh umat-Nya (Ef. 2:10), dan mandat itu hingga rampung. Jadi kalau rencana dan program Allah itu belum tuntas, seseorang belum saatnya pulang. Jika masih ada yang ingin Allah perbuat melalui si A, berarti si A masih diperkenankan hidup. Paulus berkata: “Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah” (Fil. 1:22). Jika seorang percaya mati karena penyakit, dia bukan menerima kekalahan tetapi justru kemenangan. Itulah yang Paulus katakan ketika dia menulis, “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” (Fil. 1:21). Semua pandemi dan penyakit yang dapat menimpa orang percaya adalah untuk membawa mereka kepada kemuliaan. Kematian tubuh menghancurkan tubuh orang mati... kematian menyembuhkan semua penyakit (untuk orang percaya) sekaligus! Dan jika orang Kristen meninggal dari wabah, “kursi pandemi akan menjadi kursi kemuliaan, yang mana dia akan dibawa ke hadirat Raja di atas segala raja.” Peter Scazzero berkata: “Mengetahui bahwa saya berdiri di hadapan Allah sebagai orang yang dikasih-Nya telah membebaskan saya untuk menjelajahi sebagian dari aspek-aspek yang mengganggu dan kelim dari keberadaan saya.”¹³

Cerita berikut kiranya dapat mencerahkan. Seorang ibu menceritakan mimpinya, dimana suatu hari berjalan bersama Yesus di suatu pantai. Sebagaimana diketahui bahwa menyusuri tepi pantai berpasir selalu terlihat bekas tapak kaki. Di ujung perjalanan, si ibu bertanya kepada Yesus: Tuhan, bukankah Engkau berjanji selalu menyertai orang percaya kepada-Mu? Mengapa dalam perjalanan tadi ada saat dimana saya melihat hanya sepasan bekas tapak kaki, dan itu adalah saat tersulit yang saya alami. Engkau membiarkan aku sendirian? Yesus berkata: “Anak-Ku, Aku selalu menyertaimu. Pada saat engkau melihat hanya sepasang bekas tapak kaki, pada saat itu Aku sedang menggendong engkau.” Hanya karena tidak terlihat oleh mata jasmaniah bukan berarti Allah tidak hadir. Jantung dari pesan Kristiani adalah kematian Yesus Kristus di atas kayu salib di luar kota Yerusalem. Pertanyaan segera muncul: jika Ia adalah Allah yang berinkarnasi, apa yang Ia lakukan di atas kayu salib? Paling tidak, ini berarti bahwa Allah tidak berada jauh dari rasa sakit dan penderitaan manusia, tetapi turut mengalaminya juga.¹⁴

Hanya oleh keyakinan seperti ini murid Kristus dapat memiliki keberanian untuk tetap tegar di pandemi yang begitu mencekam. Bukankah ketika seseorang yang mengalami sakit dan akhirnya meninggal, kerap ada pernyataan: orang tersebut tidak merasakan sakit lagi? Tidak ada sesuatu yang perlu ditakuti jika percaya di dalam Tuhan Yesus Kristus. Seorang bapak mengeluh dan berkata: “Aduh Tuhan, masalah bertubi-tubi, saya sudah nggak tahan.” Lalu Tuhan berkata: “Benar sudah tidak tahan? Pulang ya?” Tiba-tiba si bapak berkata: Oh... masih kuat Tuhan, masih kuat...” Pada hakekatnya, memang banyak orang belum siap megahadapi kematian. Fakta adalah bahwa dunia tidak dapat dilepas dari keterbatasan seperti

¹³Scazzero, *Gereja yang Sehat*, 119.

¹⁴John C. Lennox, *Where Is God In A Coronavirus?*, 55.

penyakit dan penderitaan lainnya. Alasan utama adalah bahwa bumi sudah terkutuk (Kej. 3). Dunia tidak ideal lagi, jangan membuat analisa teologi. Masalah pandemi satu hal, tapi respons dan cara pandang terhadap penderitaan ini satu hal lain.

Penggunaan Akal Budi Pemberian Allah

Yesus mengajarkan bahwa seseorang harus menghadapi situasi apa pun dengan menggunakan akal budi yang adalah pemberian Allah. Diperlukan pertimbangan untuk memutuskan tentang baik buruknya, bermanfaat atau merugikan. Untuk mengambil langkah mutlak membuat perhitungan yang matang. Sebagai contoh, Yesus berkata: Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? (Luk. 14:28). "Duduk dahulu membuat anggaran," menghitung dengan cermat, termasuk untuk segala kemungkinan. Di dalam perikop yang sama, Yesus juga berkata: Atau, raja manakah yang kalau mau pergi berperang melawan raja lain tidak duduk dahulu untuk mempertimbangkan, apakah dengan sepuluh ribu orang ia sanggup menghadapi lawan yang mendatangnya dengan dua puluh ribu orang? (Luk. 14:31). "Duduk dahulu untuk mempertimbangkan," apa akibat dari sebuah keputusan.

Dalam kaitannya dengan penyebaran virus corona, perlu menghitung dan mempertimbangkan apa langkah yang bakal ditempuh. Misalnya larangan untuk menjaga jarak, bekerja dari rumah, belajar di rumah dan ibadah di rumah, perlu disikapi dengan akal budi. Jika melanggar aturan ini dengan berbagai argumentasi, tetapi apa akibat dari tindakan tersebut pantas diperhitungkan dan dipertimbangkan. Jika ternyata beresiko untuk diri sendiri maupun orang lain, akal sehat akan memberi panduan. Bisa jadi seseorang kuat, sehat, stamina mumpuni dan imun tubuh cukup, tetapi bagaimana dengan orang lain? Bukankah harus memperhatikan kepentingan orang lain juga? (Fil. 2:3-4). Menghadap situasi pelik ini Yesus berkata: "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati (Mat. 10:16).

Akal budi membuat seseorang panjang sabar (Ams. 9:11). Dengan akal budi, dapat menghadapi situasi tersulit sekalipun dengan sabar. Ingatlah bahwa dengan mengeluh, marah, menyalahkan keadaan/orang lain, bahkan menyalahkan Tuhan, tidak mengubah keadaan menjadi lebih baik. Sebaliknya, yang terjadi adalah keterpurukan. Nah untuk mencapai taraf pemahaman ini perlu akal sehat. Sejarah memberi contoh ketika orang Kristen mengungsi, karena aniaya, bukan mencari penderitaan, tetapi menggunakan akal budi. Kalau seseorang berpapasan dengan seekor singa, pasti ia akan mengambil langkah seribu, lari secepat-kencangnya. Karena itu kalau pemerintah sudah mengambil kebijakan untuk mengatasi wabah ini, akal harus diaktifkan, agar dapat menalar bahwa semuanya itu untuk kebaikan bersama. Respons yang berdasarkan nasihat medis ini, tentu bukan menjadi bukti dari kurangnya iman. Allah bisa melindungi dan menyembuhkan, tetapi Ia menuntut untuk bijaksana dan menggunakan semua sumber daya yang Ia sudah berikan, termasuk obat-obatan. Menjaga jarak secara fisik juga bukanlah sebuah wujud keegoisan melainkan justru bentuk kasih kepada sesama manusia demi melindungi

mereka.¹⁵ Mengabaikan himbauan ini akan memberikan pesan negatif kepada dunia bahwa orang-orang Kristen tidak memiliki kepekaan sosial. Sekali lagi, ini bukan tentang ketakutan atau kelemahan iman. Sama sekali tidak. Ini tentang kepedulian dan kontribusi bagi masyarakat.

Prinsip Tidak Mencobai Tuhan

Di awal-awal Covid-19 merebak, mendadak Mazmur 91 menjadi rujukan favourite. Sebagaimana teksnya berbunyi, demikian: "*Engkau tak usah takut terhadap kedahsyatan malam, terhadap panah yang terbang di waktu siang, terhadap penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap, terhadap penyakit menular yang mengamuk di waktu petang. Walau seribu orang rebah di sisimu, dan sepuluh ribu di sebelah kananmu, tetapi itu tidak akan menimpamu*" (Mzm. 91:5-7). Dengan bermodalkan ayat-ayat ini lalu bertindak semberono, karena merasa sudah ada mantra? Padahal konteks menggambarkan bahwa situasi ada di luar kendali pemazmur. Lagipula, sebagian orang melewati begitu saja rahasia untuk mengalami semua kemenangan dalam Mazmur 91: – Orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi dan bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa akan berkata kepada TUHAN: "Tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku, yang kupercayai" (Mzm. 91:1-2).

Matius 4 mencatat peristiwa Iblis mencobai Yesus. Iblis berkata kepada Yesus: "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu" (Mat. 4:5-6; Luk. 4:9-11). Apa tanggapan Yesus? Yesus berkata kepadanya: "Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!" (Mat. 4:7; Luk. 4:12). Sudah tahu berbahaya, namun tetap ngotot, misalnya mengabaikan anjuran untuk menggunakan masker, sering cuci tangan, dan menghindari kerumunan, adalah tindakan mencobi Tuhan! Jangan karena sedang menunaikan panggilan pelayanan, kemudian berkata: "pasti dilindungi Tuhan." Apakah Tuhan tidak melindungi para korban ganas virus ini mengingat bahwa beberapa di antaranya adalah para pelayan Tuhan, bahkan pimpinan jemaat?

Berbicara tidak mencobai atau tidak menguji Tuhan sama artinya tidak memaksa Tuhan mengatasi Covid-19, entah dilabeli dengan "penyataan-penyataan Roh, nubuat, bahasa Roh atau Tuhan berbicara. Penting pemahaman yang utuh, bukan pilih-pilih ayat. Benar bahwa Allah terus berbicara dalam kehidupan manusia, Dia Allah yang hidup. Keyakinan bahwa Allah berbicara kepada berasal dari kenyataan bahwa Alkitab adalah firman-Nya. Ia terus berbicara melalui firman-Nya! Kuasa Tuhan bukan untuk sembarangan, digerakkan sesuai hardikan hamba-Nya. Michael Horton berkata:

Allah yang diberitakan Alkitab adalah Allah yang aneh – bukan jenis Allah yang dapat kita atur, manipulasi, kendalikan, atau akomodasi ke dalam pengalaman yang sudah cocok dengan kita. Kita tidak dapat menemukan Allah seperti ini dengan melihat ke dalam diri kita sendiri. Pekataan-Nya tidak sama dengan suara dalam diri kita. Dia tidak dapat direndahkan

¹⁵John C. Lennox, *Where Is God*, 64.

sehingga sama dengan ukuran kita, diukur dengan spekulasi, pengalaman, atau kebutuhan yang kita rasakan.¹⁶

Iman yang benar adalah penyerahan diri pada kehendak Allah. Tidak ada kuasa di luar diri-Nya yang dapat menggagalkan atau membengkokkan kehendak-Nya. Ketika Ia memutuskan sesuatu terjadi, itu akan terjadi. Atau, dengan kata lain, segala sesuatu terjadi karena Allah menghendaknya terjadi. Jangan spekulasi dengan kuasa Tuhan.

Penyakit Atau Penderitaan Memurnikan Iman

Nasihat rasul Petrus patut diperhatikan: “Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai percobaan. Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya” (1Ptr. 1:6-7). Sang rasul membantu orang-orang percaya mengenali bahwa penderitaan dan pergumulan mereka saat ini — entah karena pengucilan sosial, ancaman, penyakit, dan lainnya bukanlah pukulan takdir secara acak, tetapi ujian yang dirancang secara ilahi untuk membuktikan iman mereka dan mempersiapkan mereka untuk kemuliaan.

Krisis adalah hal biasa dan tak terhindarkan, hanya skalanya yang bervariasi. Semakin besar gelombang, makin banyak reaksi, banyak penderitaan. Titik kritisnya menghasilkan dua respon: pertama, *semakin dekat dengan Tuhan*; kedua, *menjauh dari Tuhan*, karena merasa Tuhan tidak peduli. Tuhan menginginkan spiritual tetap kokoh menghadapi Krisis. Kekristenan sudah familiar dengan kesukaran, penderitaan atau aniaya. Kekristenan lahir dan besar bergelut dengan krisis/penderitaan. Sejarah menceritakan bagaimana orang-orang Kristen pada abad-abad awal menjadi tontonan yang memuaskan kekaisaran dengan cara mereka diadu dengan gladiator (banteng buas), diperlakukan sebagai budak, dijebloskan ke dalam penjara dan dianggap sebagai musuh negara. Penyiksaan berat itu menyebabkan kematian setiap hari di arena gladiator. Kemartiran jadi tontonan! Darah orang-orang Krsiten ini adalah benih yang menginspirasi orang-orang percaya lainnya tetap setia dengan imannya. Dalam buku *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*, Rinardus A. van Koj dan kawan-kawan berkata: “Pengalaman dan interpretasi sejarah di masa lalu yang menyatu dalam sebuah tradisi secara kritis dihubungkan dengan interpretasi dan pengalaman masa kini.”¹⁷ Militansi dan keberanian didapat dari firman Tuhan sumber kekuatan, bukan iming-iming bertemu dan dilayani oleh para bidadari. Paul Estabrooks berkata: “Ketika kita mengalami penderitaan dalam kehendak Allah, penderitaan itu akan selalu ada makna dan tujuannya. Seringkali mereka yang berteguh dalam penderitaan tidak dapat mengerti akan hal ini pada saat mereka mengalaminya. Mereka harus menerima hal itu sebagai hal yang benar

¹⁶Michael Horton, *The Gospel Driven Life* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 12.

¹⁷Rinardus A. van Koj dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 5.

dengan iman.”¹⁸ Lebih lanjut penulis buku ini berkata: “Kita harus mengkaji tujuan dan penyebab penderitaan, dan memastikan bahwa kita selaras dengan kehendak Tuhan di dalam penderitaan.”¹⁹

Sebagian orang bisa menyalahkan situasi, mengapa sakit atau kehilangan orang yang dicintai. Mengutuk keadaan, menyesalkan dan menyalahkan orang lain tidak membantu, malah menambah jalan buntu, makin stres, kecewa dan marah. Mengutuk keadaan tidak mengubah apa-apa malah menambah rasa frustrasi. Suasana damai saat ini dan harapan masa depan harus menggerakkan anak-anak Tuhan untuk menanggapi setiap krisis dengan perbuatan yang meninggikan Kristus. Semua orang kaya dan miskin, muda dan tua, religius dan non-religius — rentan terhadap penyakit dan suatu hari pasti akan mati. Namun bagi para pengikut Yesus, penyakit menguji iman, mencerminkan harapan dan menggerakkan untuk rajin melakukan pekerjaan baik. Mereka yang bisa survive bukan yang paling besar, paling kuat atau paling kaya. Tetapi mereka yang paling mampu beradaptasi. Kristus telah memberi damai sejahtera, tetapi damai sejahtera bukan untuk menghindari bencana dan kematian, melainkan untuk memiliki kedamaian di tengah-tengah bencana dan kematian, karena Kristus telah mengatasi hal-hal ini.

Berdoa dan Mengandalkan Kekuatan Ilahi

Dari semua tindakan strategis yang dapat dilakukan untuk masalah apa pun, doa merupakan yang paling penting. Mengapa? Karena doa melepaskan sumber-sumber dari surga untuk melakukan apa yang manusia tidak dapat lakukan. Seseorang tidak hanya “berdoa sebelum bekerja.” Doa *adalah* pekerjaan itu sendiri; kemudian Allah bekerja. Alkitab menandakan bahwa doa merupakan kekuatan dalam situasi sulit. Tidak ada formula doa tertentu yang dapat membuat Allah berbuat sesuatu, tidak memaksa kehendak sendiri. Terpaan Covid-19 telah menyisakan duka yang dalam. Di samping korban nyawa, semua lapisan merasakan dampak ekonomi yang lesu. Puluhan atau ratusan juta jiwa mengalami kelaparaan, dan jika tidak ada upaya serius untuk mengatasinya, dapat saja berakibat fatal. Sebagian insan meninggal bukan lagi karena paparan Covid-19, melainkan karena sukar mengais rezeki untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Ada Kekuatiran besar yang terjadi di tengah masyarakat menghadapi Covid ini. Pertama, sebagian orang fokus pada apa yang akan di makan, karena tidak ada uang. Kelompok ini rentan terpuruk jika tidak ada support dari pihak lain. Kedua, ada yang mulai menghitung sisa uang atau saldo di rekening, sampai berapa lama bisa bertahan, jika situasi belum ada tanda-tanda reda. Segala kemungkinan bisa terjadi, hingga situasi terburuk. Tetapi anak-anak Tuhan memiliki sumber yang tidak terbatas, yaitu Tuhan. Pemazmur berkata: “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya” (Mzm. 24:1). *Kepunyaan-Kulah perak dan kepunyaan-Kulah emas, demikianlah firman TUHAN semesta alam* (Hag. 2:8). Tak pernah berkurang dan tak ada habis-habisnya! Memotong kue ulang tahun dan dibagikan ke beberapa orang, makin dibagi makin sedikit peluang/harapan orang berikutnya. Berbeda dengan kekayaan Tuhan. Selalu baru dan selalu melimpah!

¹⁸Paul Estabrooks, *Berdiri Teguh*, 21.

¹⁹Ibid., 40.

Kabar gembiranya adalah: “Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu” (Mat. 6:32). Perikop dari bagian firman Tuhan ini berbicara perihal kekuatiran akan sandang pangan (makan, mkinum, pakai). Tuhan Yesus berkata: “Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian? (Mat. 6:25). Dengar kata Yesus: “Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu.” Dalam versi yang ditulis oleh Lukas, Yesus berkata: Jadi, janganlah kamu mempersoalkan apa yang akan kamu makan atau apa yang akan kamu minum dan janganlah cemas hatimu” (Luk. 12:29). Paulus mengingatkan jemaat di Filipi: “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur” (Fil. 4:6) dan rasul Petrus menguatkan para pembaca suratnya dengan menulis: “Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu” (1Ptr. 5:7).

Penyakit dan persoalan hidup adalah kesempatan untuk mencari Tuhan. Pertimbangkan tanggapan yang berbeda dari Asa dan Hizkia terhadap penyakit parah mereka. Raja Asa sakit, dan penyakitnya menjadi parah, namun ia bergantung pada keahlian manusia dan ia mencari bantuan di luar Tuhan (2Taw. 16:12), meskipun di awal pemerintahannya, Asa mencari Tuhan dengan segenap hati dan jiwa (2Taw. 15:12). Berbeda dengan raja Hizkia yang pada masa itu jatuh sakit dan hampir mati. Ia berdoa kepada Tuhan dan terjadi pemulihan kesehatan, bhkan Tuhan memperpanjang hidupnya lima belas tahun (2Raj. 20:1-7). Hizkia menekankan kebutuhan mendasar untuk ”mencari Tuhan” dalam penyakit. Raja Yosafat juga menawarkan model untuk menyikapi masa-masa sulit. Mendengar berita bahwa pasukan besar berbaris melawan Yehuda, raja "takut dan mengarahkan wajahnya untuk mencari Tuhan." Dia menyatakan puasa dan mengumpulkan orang-orang “untuk mencari pertolongan dari Tuhan” (2Taw. 20:3-4). Yosafat kemudian berdoa, Jika bencana menimpa kami, pedang, penghakiman, atau sampar, atau kelaparan, kami akan berdiri di depan rumah ini dan berseru kepada-Mu dalam kesengsaraan kami, dan Engkau akan mendengar dan menyelamatkan. Kami tidak tahu harus berbuat apa, tetapi mata kami tertuju kepada-Mu (2Taw. 20: 9, 12). Dalam keadaan berbeban berat, ada undangan khusus dari Yesus: “Marilah kepada-Ku hai kamu yang berbeban berat aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Mat. 11:28). John C. Lennox berkata: “Jika penderitaan adalah akhir dari karya Yesus, kita tidak akan mau mendengarnya. Tetapi itu semua bukanlah akhir. Pesan yang membuat Yerusalem berdungung pada Paskah pertama—pesan yang memukau dunia abad pertama—adalah bahwa Yesus mengalahkan kematian: Ia bangkit dari kematian dan akan menjadi Hakim terakhir atas umat manusia.”²⁰

Hanya Allah yang dapat menghibur jiwa di dalam situasi sesukar apa pun. Penghiburan-Nya tidak terguncangkan. Itulah penghiburan dari Batu Karang yang kokoh di tengah badai. Penghiburan itu berasal dari firman-Nya, yaitu Alkitab. Masalah membuat sadar tidak kuat berjalan sendiri. Butuh penghiburan Roh-Nya.

²⁰John C. Lennox, *Where Is God In A Coronavirus*, 56.

Seorang raja bijak berkata, “Hanya dekat Allah saja aku tenang, daripada-Nyalah kekuatanku.” John Piper berkata:

Apa yang sedang dilakukan Allah melalui virus corona adalah menunjukkan kepada kita—secara nyata dan menyakitkan—bahwa tidak satu pun hal di dunia ini yang dapat memberi kita keamanan dan kepuasan seperti yang kita temukan di dalam nilai dan keagungan Yesus yang tak terhingga. Pandemi global merampas kebebasan kita untuk bergerak, berbisnis, dan berelasi tatap muka. Itu merampas keamanan dan kenyamanan kita. Pada akhirnya, itu mungkin merampas nyawa kita.²¹

Banyak pertanyaan yang belum terjawab saat ini. Virus corona adalah panggilan Allah kepada umat-Nya untuk mengatasi ketakutan dan kecenderungan mengasihani diri sendiri, dan dengan berani melakukan perbuatan-perbuatan kasih yang memuliakan Allah.²² George Barna dalam buku *Berpikir Seperti Yesus* berkata: “Cara pandang yang Alkitabiah terhadap dunia adalah suatu cara berurusan dengan dunia sedemikian rupa di mana kita bertindak seperti Yesus, dua puluh empat jam sehari, karena kita berpikir seperti Yesus.”²³ Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya (1Ptr. 2:21).

Kesimpulan

Kesukaran atau kesulitan dapat menyapa siapa saja, kapan dan di mana saja. Walaupun demikian seorang murid Kristus selalu memiliki alasan yang kuat untuk tetap tegar dan keluar sebagai pemenang. Di tengah terjangan covid-19 orang-orang percaya Yesus dituntut untuk berselancar dengan cakap dan tetap bersinar.

Ketika ujian hidup harus sepenuhnya menyadari bahwa Allah berdaulat atas aapa pun. Bahwa Ia mahakuasa, ya. Maka seorang murid Kristus bisa berdoa dan yakin Allah berkuasa untuk menolong. Tetapi karena Dia berdaulat, maka siapa pun wajib berserah, tunduk dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Tidak ada sesuatu di alam semesta ini di luar kekuasaan-Nya. Ia tahu apa yang terjadi, apa yang harus diperbuat-Nya dan tahu solusi yang tepat. Saat diterpa kesukaran hidup perlu ingat bahwa dosa dapat berujung pada penderitaan, meski pun penderitaan tidak selalu karena dosa. Di tengah penderitaan seorang murid harus tetap berpegang bahwa kasih Allah tidak berubah. Pemahaman ini lahir dari akal budi yang telah dikaruniakan Allah sehingga tidak ada celah untuk mencobai Dia. Sebaliknya yakin bahwa derita dapat menjadi ujian bagi kualitas iman yang diinginkan Allah. Ingat bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan. Dengan penyerahan di dalam doa dan pujian, kelegaan yang dijanjikan Yesus akan menjadi nyata.

²¹John Piper, *Kristus dan Corona Virus*, 75-76.

²²Ibid., 81.

²³George Barna, *Berpikir Seperti Yesus* (Batam: Gospel Press, 2006), 25.

KEPUSTAKAAN

- Barna, George. *Berpikir Seperti Yesus*. Batam: Gospel Press, 2006.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formation Menjadi Serupa dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Carlson, Dwight L. *Mengatasi Kelelahan dan Stres*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Cole, Neil. *Organic Church*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Crabb, Larry. *Inside Out*. Jakarta: Imanuel, 2004.
- Estabrooks, Paul. *Berdiri Teguh Di Tengah Badai*. Jakarta: Open Doors, 2012.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Horton, Michael. *The Gospel Driven Life*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Klein, William W. Dkk. *Introduction To Biblical Interpretation I*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Koij, Rinardus A. van dkk. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lennox, John C. *Where Is God In A Coronavirus?*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.
- Piper, John. *Kristus dan Corona Virus*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.
- Scazzero, Peter. *Gereja yang Sehat Secara Emosional*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Smith, Steve dan Ying Kai. *Bangkit Kembali*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011.
- Spurgeon, Charles H. *The Soul Winner*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Tabb, Brian J. "Theological Reflections on the Pandemi." Themelios Volume 45 issue 1 April, 2020.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- White, James Emery. *Rethinking The Church*. Jakarta: Mitra Pustaka, 2003.